

GENDER DALAM ISLAM

I. PENDAHULUAN

Masalah kesadaran gender dalam beberapa dasawarsa belakangan ini, termasuk di Indonesia telah mencuat ke permukaan. Berbagai struktur dan kultur yang selama ini mengabaikan perempuan digugat; dan upaya dekonstruksi terhadap pemahaman dan pelaksanaannya dilakukan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan gender adalah dikarenakan bermacam-macamnya penafsiran tentang pengertian gender itu sendiri. Seringkali gender dipersamakan dengan sex (jenis kelamin laki-laki dan perempuan), dan pembagian jenis kelamin laki-laki dan perempuan ini serta peran dan tanggung-jawabnya masing-masing, telah dibuat sedemikian rupa dan berlalu dari tahun ke tahun bahkan dari abad ke abad, sehingga lama kelamaan masyarakat tidak lagi mengenali mana yang gender dan mana yang sex. Bahkan peran gender oleh masyarakat kemudian diyakini seolah-olah merupakan kodrat yang diberikan Tuhan.

Sebagai akibat dari pembagian peran dan kedudukan yang sudah melembaga antara laki-laki dan perempuan, baik secara langsung –berupa perlakuan/sikap, maupun tidak langsung –berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan dan kebijakan, telah menimbulkan berbagai ketidak-adilan. Ketidak-adilan ini telah mengakar dalam sejarah, adat-istiadat, norma hukum ataupun struktur dalam masyarakat.

Ketidak-adilan ini boleh jadi timbul dikarenakan adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuknya, yang tidak hanya menimpa kepada kaum perempuan, akan tetapi juga menimpa kaum laki-laki; walau secara menyeluruh ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak menimpa kaum perempuan.

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan telah mempunyai implemementasi di dalam kehidupan sosial budaya. Persepsi yang seolah-olah mengendap di dalam bawah sadar seseorang ialah jika seseorang mempunyai atribut biologis, seperti penis pada diri laki-laki atau vagina pada diri perempuan, maka itu

juga menjadi atribut gender yang bersangkutan dan selanjutnya akan menentukan peran sosialnya di dalam masyarakat.

II. PENGERTIAN GENDER

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris “*gender*”, dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, berarti “jenis kelamin”.

Melalui pengertian dari kamus di atas, sebenarnya kurang tepat, karena seolah-olah gender disamakan pengertiannya dengan *sex* (yang berarti jenis kelamin). Kalau dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gender memang belum masuk dalam perbendaharaannya, akan tetapi istilah gender ini lebih populer di lingkungan Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Dengan demikian untuk memudahkan pemahaman kita terhadap kata gender tersebut, ada baiknya merujuk pada penjelasan pemerintah melalui Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan sebagaimana juga yang tertuang dalam Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000, sebagai berikut:

Gender (asal kata *gen*); perbedaan peran, tugas, fungsi, dan tanggung-jawab serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan karena dibentuk oleh tata nilai sosial budaya (konstruksi sosial) yang dapat diubah dan berubah sesuai kebutuhan atau perubahan zaman (menurut waktu dan ruang). Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung-jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Gender bukanlah kodrat dan ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur oleh ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan peran dan tanggung-jawab antara perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan:

Gender:

- i. Konstruksi/bentuk sosial
- ii. Tidak dimiliki sejak lahir

iii. Bisa dibentuk/bisa berubah

iv. Dipengaruhi:

- o Tempat
- o Waktu/zaman
- o Suku/ras/bangsa
- o Budaya
- o Status sosial
- o Pemahaman agama
- o Ideologi negara
- o Politik, hukum dan ekonomi

Karenanya gender:

- o Bukan kodrat
- o Dibuat manusia
- o Bisa dipertukarkan
- o Relatif
- o Berbeda dengan ciri-ciri yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan (jenis kelamin, biologis, natur)

Pengertian sex adalah pembagian jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, yang telah ditentukan oleh Tuhan, sebagai kodrat Allah swt. Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat baik dari ciri fisik primer maupun ciri fisik sekunder dari organ dan fungsi reproduksinya. Karenanya seks relatif tidak dapat ditukar atau diubah.

Ciri-ciri laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam matrik berikut ini:

	Laki-laki	Perempuan
Primer	<ul style="list-style-type: none">- Penis- Kantung zakar (Scotrum)- Buah zakar (testis)- Sperma/mani	<ul style="list-style-type: none">- Vagina (liang senggama)- Ovarium (indung telur)- Ovum (sel telur)- Uterus

	<ul style="list-style-type: none"> - Prostat (kelenjar) pengaturan pengeluaran sperma dan air seni / kelenjar kemih 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusui - Haid - Rahim
Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> - Bulu dada / tangan - Jakun - Suara berat - Berkumis 	<ul style="list-style-type: none"> - Kulit halus - Suara lebih bernada tinggi - Dada besar

Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang, dan akan berlaku selamanya.

Uraian di atas memberikan kesimpulan kepada kita bahwa:

Jenis Kelamin Biologis (seks) adalah:

- Bawaan
- Kodrat
- Buatan Tuhan
- Mutlak

Tidak dipengaruhi oleh:

- Tempat
- Waktu/zaman
- Ras/suku/bangsa
- Budaya
- Negara ideologi

Karenanya: tidak bisa berubah, tetap dan hanya dimiliki laki-laki saja atau perempuan saja (*nature*). Untuk memperjelas perbedaan antara gender dan sex dapat dilihat pada skema berikut ini;

Gender	Sex (Jenis Kelamin)
Dapat berubah	Tidak dapat berubah
Dapat dipertukarkan	Tidak dapat dipertukarkan
Tergantung waktu	Berlaku sepanjang masa
Tergantung budaya setempat	Berlaku di mana saja

Bukan merupakan Kodrat Tuhan Buatan manusia	Merupakan Kodrat Tuhan Ciptaan Tuhan
--	---

Pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, atau masalah hubungan kemanusiaan kita.

III. GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sebelum menguraikan bagaimana pandangan Islam terhadap gender, perlu dikemukakan terlebih dahulu pandangan masyarakat dunia secara umum terhadap perempuan, terutama sebelum turunnya kitab suci Alquran. Kemudian baru ditelaah bagaimana pandangan Alquran terhadap gender.

Sejarah telah menginformasikan bahwa sebelum diturunkannya kitab suci Alquran, berbagai peradaban umat manusia telah berkembang sedemikian rupa, seperti halnya peradaban bangsa Yunani, Romawi, India, Cina dan yang lainnya. Dan juga sebelum datangnya agama Islam, telah datang terlebih dahulu berbagai agama, seperti agama Zoroaster, Buddha, dan yang paling belakangan adalah agama Yahudi dan Nasrani.

Pada puncak peradaban Yunani, perempuan tidak mendapat penghargaan yang adil, karena mereka dianggap alat pemenuhan naluri seks laki-laki. Kaum laki-laki diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera tersebut, dan para perempuan dipuja untuk itu. Patung-patung telanjang yang terlihat dewasa ini di Eropa adalah merupakan bukti yang menyatakan pandangan itu.

Peradaban Romawi juga tidak begitu berbeda dengan Yunani, menjadikan perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan pindah ke tangan suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Peristiwa tragis ini berlangsung sampai pada abad V Masehi. Segala hasil usaha perempuan, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.

Pada zaman Kaisar Konstantin (abad XV), terjadi sedikit perubahan dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi perempuan, dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui terlebih dahulu oleh keluarga (suami/ayah).

Peradaban Hindu dan Cina, juga tidak lebih baik. Hak hidup bagi seorang perempuan yang telah bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, istri terkadang harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Tradisi ini baru berakhir pada abad XVII Masehi.

Sepanjang abad pertengahan nasib perempuan tetap sangat memperhatikan, sampai dengan tahun 1805 perundang-undangan Inggris masih mengakui hak suami untuk menjual istrinya, bahkan sampai dengan tahun 1882 perempuan Inggris belum lagi mempunyai hak kepemilikan harta benda secara penuh, termasuk hak menuntut ke pengadilan.

Untuk dapat mengetahui keberadaan dan peran yang dimainkan Islam, diperlukan pemahaman mendalam terhadap stratifikasi sosial budaya bangsa Arab menjelang dan ketika Alquran diturunkan. Misi Alquran hanya dapat dipahami secara utuh setelah memahami kondisi sosial budaya bangsa Arab. Bahkan boleh jadi, sejumlah ayat dalam Alquran (termasuk ayat-ayat yang menjelaskan gender), dapat disalah-pahami tanpa memahami latar belakang sosial budaya masyarakat Arab. Justru itu sebelum membahas lebih jauh, perlu diperkenalkan secara umum kondisi geografis dan pola kehidupan mereka –yang tentunya ikut mengambil peran dalam proses pembentukan budaya masyarakat Arab.

Jazirah Arab mempunyai daerah yang cukup luas, dan sebagian besar wilayahnya terdiri dari padang pasir. Hanya sebagian kecil wilayahnya di bagian selatan dan utara, daerah yang subur. Posisi geografisnya yang jauh dari pusat-pusat kerajaan besar dan kondisi alamnya yang sulit dijangkau, menyebabkan kawasan ini luput dari cengkeraman 2 (dua) imperium besar Romawi dan Persia.

Mata pencaharian penduduk kebanyakan beternak bagi mereka yang mendiami kawasan tandus, bercocok tanam bagi mereka yang berada di kawasan yang subur. Kelangsungan hidup mereka tergantung pada alam, dan pembagian peran dalam masyarakat sangat tergantung pada kondisi obyektif keadaan alam. Laki-laki bekerja sebagai pencari nafkah keluarga dan mempertahankan keutuhan dan kehormatan kabilah (sektor publik), dan perempuan bekerja mengasuh anak dan mengatur urusan rumah tangga (sektor domestik).

Dilihat dari sudut system kekerabatan, maka keluarga Arab dapat dibedakan ke dalam 5 (lima) bentuk, yaitu:

1. *Tribe* (Kabilah/*qabilah*);
2. *Sub Tribe* (Sub Kabilah/'*asirah*);
3. *Clan, Lineage* (Suku/*hamulah*);
4. *Extended family* (Keluarga Besar/'*a`ilah*);
5. *Nuclear family* (Keluarga Kecil/*usrah*)

Kelima bentuk keluarga ini ditemukan di daerah tertentu, sekalipun pada daerah yang lain kelima bentuk tersebut tidak dianut secara identik, sesuai dengan watak dasar bangsa Arab yang nomaden; mereka menyesuaikan hidup dengan kondisi obyektif dimana mereka berada.

Pada masa Jahiliyah, anak-anak perempuan kehadirannya tidak diterima sepenuh hati oleh masyarakat Arab. Pandangan mereka ini telah direkam oleh Alquran, mulai dari sikap yang paling ringan yaitu bermuka masam, sampai pada sikap yang paling parah yaitu membunuh bayi-bayi mereka yang perempuan. Informasi ini dapat dibaca dalam QS. an-Nahl (16): 58, sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ لِيُؤْتِيَهُ مِمَّا يَرْزُقُهُ خَفَاءً وَمِنْهُمْ مَّنْ تُؤْتِيهِهُ بَجَاءٍ مِّنْ أَهْلِيهِ أَوْ صَدِيقِهِ حَتَّىٰ تَضَعُوا حَذْرَكُمْ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَبِالْآيَاتِ الْكَافِرِينَ
dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.
dan QS.at-Takwir (81): 9

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْمَعُونَ دُعَاءَهُمْ هِوَاءً
,karena dosa Apakah Dia dibunuh

Demikian secara ringkas kondisi geografis serta pola kehidupan bangsa Arab sebelum turunnya agama Islam, selanjutnya akan ditelaah ayat-ayat Alquran dan pemahamannya, terutama yang menyangkut masalah gender.

Bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. telah memperjuangkan dan berhasil meningkatkan derajat perempuan yang sebelumnya mereka tertindas. Kaum perempuan yang sebelumnya tidak menerima warisan, malah termasuk barang yang diwariskan, oleh Islam diberikan porsi waris yang tetap (*faraidh*). Islam mendudukan perempuan sebagai makhluk Allah sederajat dengan pria dengan hak dan tanggungjawabnya yang adil dan seimbang. Tetapi, kenyataan

Alquran, sebagai sumber utama dalam ajaran Islam, telah menegaskan ketika Allah Yang Maha Pencipta menciptakan manusia termasuk di dalamnya, laki-laki dan perempuan. Paling tidak ada empat kata yang sering digunakan Alquran untuk menunjuk manusia, yaitu *basyar*, *insan* dan *al-nas*, serta *bani adam*¹. Masing-masing kata ini merujuk makhluk ciptaan Allah yang terbaik (*fi ahsan taqwim*), meskipun memiliki potensi untuk jatuh ke titik yang serendah-rendahnya (*asfala safilin*), namun dalam penekanan yang berbeda. Keempat kata ini mencakup laki-laki dan perempuan.

000000000000 00000000 0000000000 00000000 00000000 0000000000 0000 000000 0000000000
 0000000000 00000000 0000000000 0000000 0000000000 00000000 0000000000 0000000000 0 000000000000
 0000 00000000 0000000000000000 000000 0000000000000000 0 00000 00000 000000 000000000000 0000000000
 0000

- Alquran, yang diwahyukan dalam bahasa Arab yang fasih, mengenal pembedaan antara kata-ganti (*dhamir/pronoun*) laki-laki dan perempuan, baik sebagai lawan bicara atau orang kedua (*mukhatab*), maupun sebagai orang ketiga (*ghaib*), namun perbedaan itu tidak ada sebagai orang pertama (*mutakallim*). Dalam tradisi penggunaan bahasa Arab, penggunaan bentuk maskulin, sebagai orang kedua atau ketiga, mencakup juga yang feminin. Pengucapan salam, *assalamu 'alaikum*, misalnya,

¹ Alquran memang menyebut kata Adam sebanyak 25 kali, lihat A.Hamid Hasan Qolay, *Kunci Indeks dan Klasifikasi Ayat-ayat Alquran*, Jilid I, (Bandung: Pustaka, 1989), h. 51-52. Kata tersebut adalah pinjaman dari bahasa Ibrani, yang dalam kenyataannya merupakan suatu kata benda kolektif, berarti ‘manusia’

Mengingat tradisi bahasa Arab di atas, Alquran merasa penting untuk mengulang-ulang kedua bentuk (maskulin dan feminin) secara berpasangan untuk menekankan kesetaraan pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, disebutkan dalam QS. al-Ahzab (33):35, sebagai berikut:

35. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa;

1. Gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab antar perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat, yang dapat berubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Sedangkan seks (jenis kelamin: laki-laki dan perempuan) tidak berubah dan merupakan kodrat Tuhan.
2. Dalam ajaran agama Islam tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, baik sebagai hamba Allah, sebagai khalifah di bumi, sebagai hamba yang mempunyai tanggung jawab, sebagai hamba yang terlibat dalam drama kosmis, dan sebagai hamba yang berpotensi meraih prestasi.

3. Perbedaan di dalam Alqur'an ditemukan dalam masalah waris, kesaksian dan kepemimpinan dalam keluarga.
4. Kisah-kisah kejadian Adam dan istrinya Hawa dalam Alquran tidak ditemukan secara kronologis, namun pemberitaan yang sangat mirip dengan kitab Kejadian (Alkitab) ditemukan dalam kitab-kitab Tafsir dan Sejarah Islam klasik, dan pemberitaan yang dihubungkan dengan Nabi Muhammad SAW. (Hadis).
5. Untuk menghindari ketidak-adilan antara perempuan dan laki-laki perlu penafsiran ulang terhadap *nash-nash* yang bias gender.